

**SUMMARY PENELITIAN**  
**ANALISIS RESEPSI PENONTON PEREMPUAN TERHADAP CITRA**  
**SEKSUALITAS KONTESTAN PEREMPUAN DI *TAKE HIM OUT***



Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

**Penyusun:**

**Nama** : Anna Puji Lestari  
**NIM** : D2C 004 149

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2011**

## **Pendahuluan**

*Take Him Out* adalah acara realitas pencarian jodoh yang kesekian kalinya tampil di Indonesia dan marak. Melalui *casting*, para kontestan *Take Him Out* distandarkan berpenampilan menarik. Kontestan perempuan yang 'tidak menarik' tidak akan lolos kasting dan tentunya tidak bisa tampil di 'panggung'. Kontestan perempuan juga diharuskan ekspresif: menampilkan bakat, misalnya menyanyi atau bergoyang. Pada saat kontestan 'bereksresi' atau berada di atas panggung, kamera mengarah pada bagian-bagian tubuh kontestan seperti mata, bibir, pinggul dan payudara. Di sinilah semua atribusi 'keperempuanan' kontestan, dieksploitasi sebagai obyek tontonan untuk menyenangkan hasrat seksual laki-laki.

Untuk riset *rating* publik terhadap *Take Him Out* atau program acara lainnya, dilakukan hanya untuk melihat berapa banyak suatu program ditonton oleh pemirsa, bukan seberapa berkualitas suatu program. Sehingga tidak heran apabila *Take Him Out* sebagai program yang berstatus 'banyak ditonton' malahan menuai kritik dari berbagai pihak. Diantaranya datang dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sulawesi Selatan (Sulsel). Mereka meminta stasiun televisi Indosiar tidak lagi menayangkan acara *Take Him Out*. KPID menilai tayangan tersebut memberi contoh buruk pada publik.

Sementara itu, Wakil Ketua KPID Sumatera Selatan (Sumsel), Ir Jonizar M.T. menjelaskan, sorotan terhadap program *Take Him Out* Indonesia berkaitan dengan UU No 32/2002 tentang Penyiaran. Menurutnya, program acara *Take Him Out* lebih menonjolkan unsur pornografi dan pornoaksi, dengan penampilan peserta yang keluar dari norma kesopanan. Sebelumnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumsel menyatakan program cari jodoh sebagai tontonan haram. Dikarenakan pencarian jodoh di *Take Him Out* dinilai mengikis moral bangsa dan menyalahi kaidah pernikahan di dunia Islam. (Fahrudin, MUI dan KPID Sumsel Menyual *Take Him Out* Indonesia, <http://www.voa-islam.com/news/indonesia/2010/02/06/3162/mui-dan-kpid-sumsel-menyual->, diakses pada 11 Juli 2009 pukul 21.00 WIB).

Realita *Take Him Out* ini juga bertentangan dengan P3-SPS, salah satunya bertentangan dengan pasal 18 (ayat 1). Untuk pelanggaran pasal 18 (1) terkait mengenai adegan yang didasarkan pada hasrat seksual, atau lebih lengkapnya berisi: 1) lembaga penyiaran televisi dilarang menampilkan adegan yang secara jelas didasarkan atas hasrat seksual; 2) lembaga penyiaran televisi dibatasi menyajikan adegan dalam konteks kasih sayang dalam keluarga dan persahabatan, termasuk didalamnya adegan mencium rambut.

Semua ketimpangan yang dihadirkan acara realitas *Take Him Out* di layar kaca tentu saja tidak sepenuhnya disetujui oleh penontonnya. Pendidikan khalayak media yang semakin maju dapat berimbas pada munculnya khalayak aktif. Oleh karena itu, penting untuk diteliti bagaimana khalayak perempuan meresepsi pesan-pesan yang terkandung dalam tayangan realitas *Take Him Out* tentang citra seksualitas kontestan perempuan yang ditampilkan. Adapun tujuan studinya adalah untuk menggambarkan keragaman resepsi penonton perempuan terhadap pencitraan seksualitas kontestan perempuan dalam tayangan *Take Him Out*.

Sementara itu, paradigma yang digunakan berupa perspektif kritis. Asumsi yang mendasari penggunaan paradigma kritis dalam studi ini, disebabkan persoalan jender (feminisme) menekankan kajian pada adanya penindasan dan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki. Tradisi kritis cenderung memandang komunikasi sebagai suatu "*social arrangement of power and oppression*". Artinya, di dalam kebanyakan realitas sosial yang ada, komunikasi lebih didominasi oleh kalangan yang lebih kuat yang bermaksud hendak menindas yang lemah sementara pihak yang lemah hendak ingin melakukan perlawanan (Pawito, 2007: 26).

Tiga pengaruh dalam tradisi pemikiran kritis yang penting, sehingga memperkaya pendekatan studi komunikasi kritis adalah teori kritis, *cultural studies* dan teori feminis (Ibrahim, 2007: xvii). Untuk kajian *cultural studies* sendiri terpusat pada tiga macam pendekatan, yakni etnografi, pendekatan tekstual (semiotika, pascastrukturalisme, dekonstruksi), dan studi resepsi (Barker, 2009: 29).

Teori utama yang digunakan berupa *Muted Group Theory*. Perempuan adalah kaum yang terbungkam (*muted group*) pertama kali diutarakan oleh Edwin Ardener, antropolog sosial. Selanjutnya Ardener mengungkapkan, asumsi dasar *muted group theory* berkaitan dengan, (1) perempuan mempersepsikan dunia secara berbeda dari laki-laki karena perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman dan aktivitas berbeda; (2) karena dominasi politis laki-laki, sistem persepsi laki-laki juga dominan, menghalangi kebebasan ekspresi perempuan; (3) agar bisa berpartisipasi dalam lingkungan sosial, perempuan harus mengubah model ekspresi komunikasi mereka agar bisa diterima oleh sistem ekspresi laki-laki (dalam Kramarae, 1981: 1-3).

Persepsi perempuan akan suatu pengalaman berbeda dari laki-laki karenanya mereka disubordinasikan. Akan tetapi, kata-kata dan norma-norma untuk berbicara tidak diciptakan dari atau sesuai dengan pengalaman perempuan, karenanya perempuan 'terbungkam' (Kramarae, 1981: 1). Para perempuan di layar kaca, khususnya pada acara realitas bergenre *dating show* dikatakan 'terbungkam' karena tidak dapat berekspresi, bersikap dan bergaya sebagaimana keinginan dirinya.

Peneliti juga menggunakan teori Feminis Radikal Kultural sebagai teori pendukung. Menurut Gadis Arivia (2006: 83), inti dari gerakan feminis radikal adalah isu mengenai penindasan terhadap perempuan. Dalam konsep feminis ini, tubuh dan seksualitas memegang esensi yang sangat penting. Seksualitas perempuan di *Take Him Out* yang diarahkan dan diatur sedemikian rupa, hanya untuk menyenangkan hasrat lelaki. Oleh pemikir feminis radikal kultural, fenomena *reality show* ini merupakan bentuk penindasan, sehingga penting adanya pergerakan perempuan untuk menyuarakan perubahan sosial. Sedangkan, untuk menganalisis resepsi pada studi ini, digunakanlah teori komunikasi televisualnya Stuart Hall tentang *encoding-decoding*.

## **Metoda**

Tipe penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif. Riset kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi ataupun sampel. Peneliti menjadi instrumen

penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik. Untuk subjek di studi ini adalah perempuan yang pernah atau masih menonton dan mampu menceritakan kembali tayangan *Take Him Out. Take Him Out* paling banyak ditonton oleh perempuan ekonomi kelas menengah ke atas, usia 20 tahun ke atas (Anomin, AGB Nilesen, 2010: 6).

Untuk teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel tidak secara acak, tetapi dipilih dengan sengaja pada informan yang memenuhi kriteria sesuai dengan kebijaksanaan peneliti (Patton, 2002: 243). Dengan demikian, berdasarkan *Maximum variation (heterogeneity) sampling*, akan dipilih subyek penelitian yang masing-masing mewakili beragam penonton perempuan kelas menengah ke atas, yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan Terakhir (pendidikan setara D3 dan S1/S2), (2) Penghasilan (Penghasilan keluarga yang dikategorikan menengah dan atas), serta (3) Posisi (bekerja dan tidak bekerja). Masing-masing diambil satu orang sehingga jumlah subjek penelitian adalah enam orang.

Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam (Kriyantoro, 2006: 98). Untuk analisis data kualitatif yang dipakai adalah analisis resepsi. Penekanan dalam analisis data ini berupa pemikiran dan pendapat dari informan. Ada dua elemen dalam analisis resepsi ketika menginterpretasikan teks, yakni: (1) menganalisis hasil wawancara dan wacana dari audiens. (2) kajian dalam analisis resepsi tidak melakukan pemisahan antara analisis dan interpretasi audiens tentang media (Jensen dalam Jensen dan Jankowsky: 1993, 139-140).

### **Hasil Penelitian**

Sebagian besar *reality show* di Indonesia adalah jiplakan kasar dari negeri 'Paman Sam', termasuk acara mencari pasangan *Take Him Out. Take Him Out* juga melanggengkan praktik obyektivikasi terhadap seksualitas perempuan melalui citra yang direpresentasikannya. Untuk membongkar simulasi citra seksualitas yang direpresentasikan *Take Him Out* ini, dilakukanlah analisis semiotik pada salah

satu adegan dari *Take Him Out* (episode 22). Berdasarkan hasil analisis semiotik, diketahui tiga hal diantaranya: ciri fisik kontestan perempuannya yaitu seksi (obyektivikasi), kontestan perempuannya bisa dipegang dan untuk citra seksualitas yang dibangun yakni modal cantik untuk dapat pasangan. Seksualitas kontestan para perempuan di *Take Him Out* yang diarahkan dan diatur sedemikian rupa, hanya untuk menyenangkan mata lelaki yang melihatnya. Oleh pemikir feminis radikal kultural, fenomena *reality show* seperti ini merupakan bentuk penindasan, sehingga penting adanya pergerakan perempuan untuk mengkomunikasikan perubahan.

Selanjutnya, data inti penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap enam orang informan perempuan. Informan I adalah penonton perempuan berpendidikan tinggi (S2), Informan II adalah penonton perempuan berpendidikan sedang (D3). Informan III adalah penonton perempuan dengan posisi bekerja, Informan IV adalah penonton perempuan yang tidak bekerja. Informan V adalah penonton perempuan dengan tingkat pendapatan sedang, informan VI adalah penonton perempuan dengan tingkat pendapatan tinggi. Beberapa informan percaya *reality show* nyata, tapi mereka bukannya tidak kritis dalam menilai. Ini setidaknya tergambar dari tingkat keyakinan mereka terhadap jenis-jenis *reality show* yang berbeda sesuai tema. *Take Him Out* sebagai tayangan pencarian jodoh belum memenuhi harapan para penonton perempuan. Bagi perempuan yang dikategorikan 'normal', aktivitas mencari atau menemukan pasangan hidup tak bisa dipungkiri keberlangsungannya. Selain itu, beberapa informan menganggap emansipasi telah selesai, namun beberapa informan yang lain berpersepsi kalau emansipasi penting, karena emansipasi merupakan bentuk persamaan hak diantara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, penonton tidak pernah menjadi pihak pasif dalam membaca sebuah teks kebudayaan. Berlandaskan hasil penelitian, seksualitas diilustrasikan para informan sebagai bentuk pengarahan, pengaturan dan pengekspresian hasrat kontestan perempuan *Take Him Out*.

## **Pembahasan**

Berdasarkan *output* studi, para penonton meresepsi ke dalam dua tipe pemaknaan, yakni oposisi dan oposan (negosiasi). Informan yang berada pada posisi oposan, melihat pengarahannya seksualitas kontestan perempuan *Take Him Out* sebagai daya tarik acara. Akan tetapi, mereka juga menyebutkan bahwa terdapat pelecehan seksualitas yang dialami kontestan perempuannya, seperti kritikan fisik dan disentuh area-area seksualnya oleh kontestan dan presenter laki-laki. Sementara itu, informan yang berada pada posisi oposisi menyatakan pengarahannya seksualitas, kritikan fisik dan colekan di area-area seksual adalah bentuk-bentuk penindasan bagi kontestan perempuan. Selain faktor pendidikan dan budaya yang mempengaruhi resepsi para informan, faktor psikologi juga berpengaruh terhadap kemampuan dan keaktifan mereka dalam memproduksi makna tersebut.

## **Penutup**

Hasil analisis dan pembahasan terkait resepsi citra seksualitas kontestan perempuan di *Take Him Out*, ditemukan dua tipe pemaknaan yang berbeda dari khalayak dalam memaknai teks yang sama yakni oposan dan oposisi. Peneliti berharap, penelitian ini dapat memicu munculnya lebih banyak penelitian-penelitian lain, seperti: penelitian/studi resepsi dengan topik jender dari sudut pandang yang sama (perempuan). Peneliti juga berharap media mematuhi Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Penyiaran (P3-SPS) serta UU No 32/2002 tentang Penyiaran. Penelitian ini diharapkan pula menjadi salah satu referensi bagi LSM perempuan tentang sumber dan bentuk obyektivikasi perempuan yang sering terjadi di media dan dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Rujukan

- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ibrahim, Idy Subandi. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi. Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jensen, Klaus Bruhn. (1993). Media Audiences Reception Analysis: Mass Communication as The Social Production of Meaning. Dalam Klaus Bruhn Jensen and Nicholas W. Jankowski, *A Handbook of Qualitative methodologies for mass Communication Research*. (2<sup>nd</sup> ed). London and New York: Rotledge.
- Kramarae, Cherish. (1981). *Women and Men Speaking, Framework for Analysis*. USA: Newbury House Publishers, inc.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. London: Sage Publications, Inc.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Fahrudin. (2009). MUI dan KPID Sumsel Menyoal *Take Him Out* Indonesia. Dalam <http://www.voa-islam.com/news/indonesia/2010/02/06/3162/mui-dan-kpid-sumsel-menyoal->. Diunduh pada 11 Juli pukul 21.00 WIB.



## ABSTRACT

### RECEPTION ANALYSIS OF WOMEN AUDIENCES TOWARD SEXUALITY IMAGES OF WOMEN CONTESTANTS IN *TAKE HIM OUT*

---

This research based on many visualizations about gender bias in media. Media culture is thick with the nuance of patriarchy tends to view women as the sex objects (objectivication) rather than as a subject with all its potential. Ones of television shows that claim to place women as a subject is a reality show called *Take Him Out*. But in fact, this programme to place women as a object with exploitation to her sexualities.

This study used reception analysis which the main theories that used in this research is *Muted Group theory*. After that, *Radical Cultural Feminist* and *Stuart Hall's Televisual Communication Theory* about encoding-decoding. This research used qualitative approach with indepth interview method. The subjects of this study is women who watched *Take Him Out* from the middle to upper economic which live in urban areas as the intended target audience by creators of *Take Him Out*.

The results show that the audience reception into two types of meaning, the opposition and the negotiation. Informants who are on the negotiation position to see the direction of women's sexuality contestants *Take Him Out* as the attraction of the programme. However, they also mentioned that there was sexuality harassment experienced by women contestants, such as the criticism of physical and sexual areas touched by the male contestants and the male presenter. Meanwhile, informants who are on the opposition position, said the direction of sexuality, physical criticism and poke in sexual areas are forms of repression for women contestants. Beside of education and culture factors that affect reception of the informants, psychological factors also influence to ability and their activities in producing meaning. For psychological factors all informants (women) when watching other women who abused her sexualities by mass media, makes them become empathize, feel relate to or be part of it.

**Keywords:** reality show, objectivication, sexuality, repression, empathy

## ABSTRAKSI

### Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Citra Seksualitas Kontestan Perempuan di *Take Him Out*

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya visualisasi yang bias jender di media. Budaya media yang kental dengan nuansa patriarki, cenderung menampilkan perempuan sebagai obyek seks (obyektivikasi) dari pada sebagai subyek dengan segala potensinya. Salah satu tayangan televisi yang mengklaim diri menempatkan perempuan sebagai subyek adalah *reality show* bernama *Take Him Out*. Namun, pada kenyataannya acara ini menampilkan perempuan sebagai obyek dengan mengeksploitasi seksualitasnya.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi para penonton perempuan yang menyaksikan *Take Him Out* terhadap citra seksualitas kontestan perempuannya, sebagai bentuk perlawanan perempuan untuk menyuarakan aspirasinya. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Muted Group Theory*, juga digunakan teori Feminis Radikal Kultural sebagai pendukung. Sedangkan untuk menganalisis resepsi digunakan teori komunikasi televisual Stuart Hall tentang *encoding-decoding*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Subyek penelitian ini adalah para perempuan yang menyaksikan *Take Him Out* dari kalangan ekonomi menengah ke atas yang tinggal di wilayah perkotaan sebagaimana *target audience* yang dituju oleh kreator *Take Him Out*.

Hasil penelitian menunjukkan, para penonton meresepsi ke dalam dua tipe pemaknaan, yakni oposisi dan oposan (negosiasi). Informan yang berada pada posisi oposan, melihat pengarah seksualitas kontestan perempuan *Take Him Out* sebagai daya tarik acara. Akan tetapi, mereka juga menyebutkan bahwa terdapat pelecehan seksualitas yang dialami kontestan perempuannya, seperti kritikan fisik dan disentuh area-area seksualnya oleh kontestan dan presenter laki-laki. Sementara itu, informan yang berada pada posisi oposisi menyatakan pengarah seksualitas, kritikan fisik dan colekan di area-area seksual adalah bentuk-bentuk penindasan bagi kontestan perempuan. Selain faktor pendidikan dan budaya yang mempengaruhi resepsi para informan, faktor psikologi juga berpengaruh terhadap kemampuan dan keaktifan mereka dalam memproduksi makna tersebut. Faktor psikologi semua informan (perempuan), ketika menyaksikan sesama perempuan yang dilecehkan seksualitasnya oleh media massa membuat mereka berempati, merasa berelasi, atau menjadi bagian sebagai sesama perempuan.

**Keywords:** *reality show*, obyektivikasi, seksualitas, penindasan, empati